

MODAL SOSIAL PEREMPUAN DALAM MENJAGA KELESTARIAN HUTAN

Muhammad Zikrillah, Fitra Afriana, Rani Putri, Saifuddin Yunus¹⁾

¹⁾Program Studi Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh
Email : saifuddinyunus@unimal.ac.id

ABSTRACT

The magnitude of the pressure on the use of forest resources in the Gunung Leuser National Park (TNGL) forest area has caused the forest area to be in an alarming condition due to the high rate of deforestation caused by encroachment and illegal logging activities. This condition has a negative impact on the lives of people living in the surrounding area, especially women, so that women are aware of the need to participate in forest conservation activities. This paper describes how the social capital owned by women in Damaran Village, Bener Meriah Regency makes it an effective basis for their role in preserving the ecosystem in the GLNP forest area. The method used is the Literature method. The results showed that women in Damaran Village, Bener Meriah Regency related to their role in preserving the TNGL forest supported by an effectively built social capital base, in which there are main elements of social capital in the form of mutual trust (Trust) towards the ability of members, values and supporting norms that regulate the behavior (Norms) of Ranger members in disseminating awareness of forest conservation to the community, and the formed network (Network) in building communication and cooperation with parties outside themselves.

Keywords: Social Capital, The Role of Women, Environmental Sustainability.

ABSTRAK

Besarnya tekanan pemanfaatan kekayaan hutan pada kawasan Hutan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) menyebabkan kawasan hutan tersebut berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan akibat tingginya tingkat laju deforestasi yang disebabkan oleh aktivitas perambahan dan penebangan liar. Kondisi ini berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat yang tinggal di wilayah sekitarnya, terutama kaum perempuan, sehingga timbul kesadaran dari kaum perempuan untuk turut serta dalam kegiatan menjaga kelestarian hutan. Tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana modal social yang dimiliki kaum perempuan di Desa Damaran, Kabupaten Bener Meriah menjadikannya sebagai basis yang efektif dalam perannya menjaga kelestarian ekosistem di kawasan hutan TNGL. Metode yang digunakan adalah metode Literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kaum Perempuan di Desa Damaran, Kabupaten Bener Meriah terkait perannya menjaga kelestarian hutan TNGL didukung oleh basis modal sosial yang terbangun secara efektif, dimana di dalamnya terdapat elemenelemen utama modal sosial berupa sikap saling percaya (Trust) terhadap kemampuan antar anggota, nilai dan norma pendukung yang mengatur perilaku (Norms) anggota Ranger dalam mensosialisasikan kesadaran menjaga kelestarian hutan kepada masyarakat, dan jaringan yang terbentuk (Network) dalam membangun komunikasi dan kerjasama dengan pihak-pihak di luar dirinya.

Kata Kunci : Modal Sosial, Peran Perempuan, Kelestarian Lingkungan

PENDAHULUAN

Aceh memiliki kawasan hutan yang terbentang luas dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi serta kawasan konservasi yang lengkap. Keberadaan hutan Aceh sebagai bagian dari jalinan berbagai komponen biomas yang membentuk ekosistem memiliki arti penting dalam menyangga sistem kehidupan. Hutan bukanlah sekedar lokasi yang dipenuhi dengan flora dan fauna semata, namun lebih dari itu. Dalam perspektif ekonomi politik, hutan merupakan sumber daya alam yang menyangkut hajat hidup orang banyak (Saifuddin dkk, 2015, 2017; Haykal dan Saifuddin, 2021), maka sudah semestinya dikelola secara bijaksana dengan memperhatikan prinsip keadilan sosial dan kelestarian lingkungan.

Besarnya tekanan pemanfaatan kekayaan hutan menyebabkan kawasan hutan di Aceh berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan akibat tingginya tingkat laju deforestasi yang disebabkan oleh aktivitas penebangan liar dan perambahan hutan. Deforestasi dapat didefinisikan sebagai konversi lahan dalam kawasan hutan alam untuk penggunaan sektor lainnya, yang menyebabkan penurunan tingkat kuantitas dan kualitas lahan hutan alam maupun keanekaragaman spesies dan entitas biomas lain di dalamnya berkurang secara signifikan (Herman Hidayat, 2004). Salah-satu hutan di Aceh yang mengalami tingkat deforestasi yang tinggi adalah Hutan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Berdasarkan data Yayasan Hutan dan Lingkungan Aceh, pada tahun 2018 telah terjadi pengurangan tutupan hutan pada kawasan ekosistem TNGL yang mencapai ± 33.702 hektar (Rimbakita.com).

Ekosistem hutan pada dasarnya menyediakan kekayaan sumber daya yang tidak akan habis jika pasokannya dipelihara dan dipanen berdasarkan produksi yang berkelanjutan. Namun permintaan yang tinggi dan tidak terkendali akan komoditas hutan untuk dijadikan bahan baku produksi, menyebabkan hutan kemudian ditebang terus-menerus melampaui kemampuannya untuk memulihkan diri. Maraknya kasus pengrusakan ekosistem yang terjadi di kawasan hutan TNGL tidak hanya berdampak pada biomas satwa yang hidup didalamnya, namun juga berdampak pada kehidupan masyarakat yang tinggal di wilayah sekitarnya. Bencana alam seperti banjir bandang, tanah longsor, serta krisis kekeringan kerap melanda wilayah pemukiman penduduk sekitar kawasan hutan dan mengakibatkan kesengsaraan bagi masyarakatnya. Dampak dari kerusakan ini terlihat dari bencana banjir bandang pada tahun 2015 dan 2020 yang

menerjang 5 desa di 2 kecamatan di Bener Meriah dan menyebabkan aktivitas masyarakat menjadi lumpuh (Hanafiah, 2020).

Krisis dan bencana yang terjadi akibat kerusakan ekosistem hutan berdampak buruk terutama sekali bagi kehidupan kaum perempuan. Hal ini dikarenakan kaum perempuan pada umumnya memiliki tugas dan peran sangat besar dalam menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga, termasuk menjaga ketahanan pangan (Wiyatmi, 2017). Krisis ketersediaan air yang terjadi akibat kerusakan hutan sangat berdampak bagi kaum perempuan dalam menjalankan tugas-tugas domestiknya. Berkaitan dengan hal tersebut kemudian timbul kesadaran dari kalangan perempuan untuk turut aktif dalam kegiatan kampanye cinta lingkungan dan aktivitas langsung menjaga hutan, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum ibu-ibu di desa Damaran, Kab. Bener Meriah. Krisis ketersediaan air dan bencana banjir yang kerap melanda akibat pengrusakan hutan oleh sekelompok orang tidak bertanggungjawab telah mendasari kaum ibu-ibu ini turut serta menjadi bagian tim penjaga hutan (Ranger). Para ibu-ibu ini rela berpatroli keluar-masuk hutan untuk menghadapi perambah hutan dan penebang illegal (Hidayatullah, 2020).

Ranger merupakan sebuah organisasi yang dibentuk pada tahun 2018 oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Organisasi ini terdiri dari kalangan wanita dan laki-laki. Dalam kegiatannya organisasi ini dibagi menjadi dua regu, dimana setiap regu bertanggung jawab melakukan kegiatan patroli selama lima hari dalam satu bulan. Bentuk kegiatan secara swadaya yang dilakukan menjaga hutan dari perambahan mulai dari memasang dan merawat tapal batas atau papan pemberitahuan, melakukan sosialisasi kepada warga, hingga patroli rutin dalam kawasan hutan.

Kehadiran para kaum perempuan dalam organisasi Ranger ini dirasa memudahkan kerja-kerja yang dilakukan dalam menjaga kelestarian hutan. Para anggota Ranger dari kalangan Ibu-ibu ini dinilai lebih didengarkan daripada ranger laki-laki dalam memberikan arahan kepada para perambah hutan yang kebanyakannya merupakan penduduk sekitar. Komunikasi yang baik dan norma yang berlaku dalam masyarakat untuk senantiasa menghormati perempuan, terutama kaum ibu-ibu, menjadi modal sosial yang efektif yang dimiliki kaum perempuan dalam perannya menjaga kelestarian ekosistem hutan.

Modal sosial dan kepeduliannya pada kelestarian lingkungan merupakan diskursus penting yang memotret kehidupan kaum perempuan terkait partisipasinya menjaga kelestarian

ekosistem kawasan hutan TNGL. Selain itu Para kaum perempuan ini juga mampu memanfaatkan peluang berupa jejaring sosial di lingkungan tempat tinggal mereka berupa ragam pertemuan sosial sampai pada pembentukan organisasi lingkungan dan kegiatan sosial untuk bersama-sama menjaga kelestarian hutan. Hal ini menjadi pembahasan mengingat peran ganda yang dapat diemban secara efektif oleh kaum perempuan, baik pada ranah domestik maupun ranah publik, untuk mengatasi masalah deforestasi yang terjadi di kawasan Ekosistem TNGL.

TINJAUAN PUSTAKA

Ekofeminisme

Terminologi “ekofeminisme” diajukan pertama kali oleh Francoise D’Eaubonne melalui esainya *La feminisme ou la mort– Feminisme* atau Kematian (Eaubonne, 1974). Sebagai terminologi yang mengawinkan konsep ekologi dan feminisme, ekofeminisme oleh Warren, sebagaimana juga dibahas Lorentzen dan Eaton (2002), diibaratkan sebagai sebuah filosofi yang memayungi atau menghubungkan keberagaman antar pendekatan feminisme dan lingkungan. Keterhubungan feminisme dan lingkungan ini tidak terlepas dari adanya kesamaan situasi dan posisi perempuan dan alam yang selalu ditindas oleh patriarki Mies & Shiva, (2014) dalam (Aqarini Priyatna, 2017).

Sebagai sebuah gerakan sosial, ekofeminisme berkembang pesat pada tahun 1980-1990-an. Ditandai dengan dilangsungkannya konferensi pertama mengenai “*The Women and Life Earth: Ecofeminisme in the Eighties*” pada tahun 1980 di Amhrest, Hungaria (Lorentzen & Eaton, 2002). Keduanya juga mencatat bahwa penyelenggaraan konferensi inilah yang kemudian menginspirasi muncul dan berkembangnya aksi dan organisasi-organisasi ekofeminis di berbagai wilayah dan negara (Aqarini Priyatna,2017).

Ekofeminisme sebenarnya menekankan pada gagasan bahwa semua makhluk hidup adalah bagian dari kesatuan sistem kehidupan yang tidak menciptakan pembedaan dan pemisahan tubuh secara sosial seperti yang terdapat dalam system patriarki. Sistem pembedaan seperti itulah yang berujung pada munculnya pihak yang mendominasi dan yang didominasi. Dalam hal ini, para ekofeminis melihat bahwa perempuan dan alamlah yang menjadi pihak yang didominasi. Pegiat ekofeminis umumnya merupakan kaum perempuan yang memang telah memiliki kesadaran akan posisi strategis dan politis mereka terkait dengan keterhubungan dengan alam.

Keterlibatan perempuan dalam pengelolaan lingkungan seperti dalam konsep ekofeminisme terlihat melalui aktivitas beberapa perempuan yang kami temui seperti halnya di Desa Damaran tepatnya di Kabupaten Bener Meriah. Dimana kaum perempuan pada desa tersebut membentuk suatu organisasi penjaga lingkungan yang bernama Lembaga Pelindung Hutan Kampung *Mpu Uteun* untuk menjaga kelestarian ekosistem hutan di TNGL dari ancaman deforestasi. Pembentukan organisasi ini merupakan inisiatif dari kaum perempuan untuk turut serta berpartisipasi dalam gerakan menjaga hutan dari ancaman perambahan. Dalam perjalanannya organisasi tersebut mendapatkan perhatian dari pemerintah, melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang kemudian menjadikannya sebagai bagian dari Tim Ranger penjaga kawasan hutan TNGL. Keikutsertaan para ibu-ibu Ranger berangkat dari kesadaran akan pentingnya menjaga hutan dari pengrusakan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang mengakibatkan terjadinya bencana alam. Mereka menyadari betapa pentingnya kelestarian hutan dalam menyokong keberlangsungan kehidupan.

Modal Sosial

Menurut Bourdieu dalam Yuus (2020) modal sosial merupakan sekumpulan sumber daya actual atau potensial yang terkait dengan pemilikan suatu jejaring yang tahan lama dari hubungan-hubungan yang sudah terlembagakan yang berawal dari pengenalan dan pengakuan yang saling menguntungkan. Sedangkan bagi Coleman (1990) dalam (Anyualatha, 2013). Modal sosial dapat dilihat berdasarkan fungsinya, yang bukan merupakan entitas tunggal tetapi terdiri dari berbagai entitas yang berbeda-beda, dengan dua karakteristik umum, yakni:

1. Semuanya terdiri-dari atas beberapa aspek dari struktur sosial
2. Entitas-entitas tersebut memfasilitasi tindakan individu-individu yang ada dalam struktur tersebut. Seperti bentuk modal lainnya, modal sosial bersifat produktif, yang memungkinkan pencapaian beberapa tujuan yang tidak dapat dicapai tanpa keberadaannya. Seperti modal fisik dan modal manusia, modal sosial tidak sepenuhnya dapat ditukar, tetapi dapat ditukar terkait dengan aktivitas-aktivitas tertentu. Bentuk modal tertentu yang bernilai untuk memudahkan beberapa tindakan bisa jadi tidak berguna atau merugikan orang lain. Tidak seperti modal lainnya, modal sosial melekat pada struktur relasi di antara orang dan kalangan orang.

Putnam (1993) dalam (Anyualatha, 2013) Mendefinisikan modal sosial adalah suatu kumpulan dari asosiasi-asosiasi yang bersifat horizontal di antara orang-orang yang

mempunyai pengaruh terhadap produktivitas dari masyarakat setempat. Asosiasi-asosiasi yang dimaksud, termasuk jejaring dari pertalian warga masyarakat (*civic engagement*) dan norma-norma sosial. Asumsi yang mendasari konsep Putnam adalah:

1. Jejaring dan norma-norma yang secara empiris saling terkait.
2. Jejaring dan norma-norma dimaksud mempunyai konsekuensi-konsekuensi ekonomi yang penting. Oleh sebab itu, ciri kunci dari modal social sebagaimana definisi Putnam adalah modal sosial memfasilitasi koordinasi dan kerja sama bagi keuntungan bersama (timbal balik) dari para anggota suatu asosiasi.

Modal sosial dapat dilihat sebagai seperangkat asosiasiasi atau perkumpulan orang yang memiliki kepentingan yang sama sehingga dibutuhkan pembentukan hubungan yang mencakup jaringan dan dipertahankan oleh norma/aturan. Sejalan dengan Leseer (2000)“*Social capital can also be seen as a set of associations among people that influence community productivity, which includes networks and social norms*” (Yunus, dkk; 2020).

Saputro, (2006); (Nina et al., 2019) *The social capital of society has 3 core variables, they are; trust, social norms, and social networking* (Yunus, dkk. 2020) Artinya dalam modal sosial masyarakat terdapat 3 variabel, meliputi kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. Dalam penelitian ini, modal sosial dipertimbangkan dengan konsep *Norms, Reciprocity, Trust, dan Network*.

Kepercayaan merupakan konsep yang berkaitan dengan hubungan, harapan, dan interaksi seseorang. Lawang (2004) *Trust is a mutual confidence occurs between two or more people within their interaction. There are three core things correlated with trust: relationships, expectations and social interaction. Under three bases, trust can be interpreted as a relationship between two or more parties that contain expectations which benefit one or both parties through social interaction* (Saifuddin, dkk. 2020). Kepercayaan menjadi dasar dalam modal sosial, sikap rasa saling percaya yang dimiliki antar anggota masyarakat, menjadi alat dalam mempertahankan hubungan kolektif.

Dalam penelitian ini, kepercayaan (trust) merupakan sikap yang dimiliki oleh kaum ibu-ibu anggota Ranger. Dimana setiap anggota memiliki rasa dan sikap percaya terhadap anggota lain, yaitu percaya terhadap kemampuan anggota dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Sehingga sikap saling percaya yang dimiliki anggota ini, mampu memperkuat hubungan diantaranya.

Norms atau norma dalam penelitian ini adalah seperangkat aturan yang mengatur perilaku anggota kelompok dalam melakukan aktivitas pelestarian lingkungan. Aturan ini menjadi alat, yaitu sebagai pengikat hubungan. Sedangkan konsep jaringan (Network) merupakan hubungan atau relasi yang terjalin antar kelompok ini. Relasi terbentuk dari perkumpulan-perkumpulan atau forum warga dalam kelestarian hutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Sugiono, 2013). Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui metode literature dengan memanfaatkan sejumlah pemberitaan di media dan buku-buku yang menunjang tersedianya data dan analisis penelitian. Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Nauman, 2007).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks perempuan sebagai modal sosial dapat dipertimbangkan simpulan sementara bahwa elemen utama modal sosial yang terdiri dari *Norms*, *Reciprocity*, *Trust*, dan *Network* sebenarnya secara historis bukanlah sesuatu yang baru dan asing bagi masyarakat di Indonesia. Perihal tersebut telah ada dan terisntitusikan sejak lama dalam kehidupan masyarakat. Modal sosial merupakan pilar yang mewujudkan jiwa kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama (Dewi, 2010). Kaum perempuan yang menjadi Ranger Hutan di wilayah Bener Meriah yang menjadi pencermatan penelitian ini memiliki kapasitas berupa entitas spirit dengan daya tahan dan daya juangnya yang sifat dinamis dan kreatifnya mampu turut serta membantu mengatasi masalah deforestasi yang marak terjadi di kawasan ekosistem Hutan TNGL.

Kaum Perempuan yang menjadi Ranger ini memiliki stok modal sosial berupa nilai budaya gotong-royong atau saling membantu dengan motif percaya (*Trust*). Mekanismenya terwujud melalui kesadaran lingkungan yang tinggi, kerjasama dan sinergitas dalam beragam aktivitas forum pertemuan warga yang kemudian menjadi inisiatif bersama untuk membentuk institusi dari entitas perempuan peduli kelestarian hutan berupa Lembaga Pelindung Hutan Kampung *Mpu Uteun*. Kegiatan kumpul-kumpul yang awalnya bersifat aktivitas keseharian mengobrol santai dan berbagi keresahan melepas penat setelah bekerja dan mengurus pekerjaan rumah tangga telah beralih menjadi media belajar bersama membangun gerakan menjaga kelestarian hutan.

Introduksi dan edukasi nilai-nilai ekologi menjadi muatan utama yang membentuk partisipasi kaum perempuan dalam menjaga kelestarian hutan. Lembaga Pelindung Hutan Kampung *Mpu Uteun* menjadi semakin dinamis dan produktif karena mampu memberikan solusi bagi kaum perempuan terkait aspirasi mereka dalam partisipasinya melindungi ketersediaan air dan mencegahnya dari ancaman kekeringan akibat maraknya perambahan dan penebangan liar yang terjadi di kawasan TNGL. Partisipasi aktif kaum perempuan tersebut dalam menjaga hutan memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas kehidupan sekaligus penguatan kapasitas melalui kegiatan pendampingan. Hal ini bila dikonseptualisasikan dengan modal sosial maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dimensi Nilai dan Kultur

Masyarakat yang terdiri dari individu-individu merupakan makhluk sosial dengan ciri saling membutuhkan satu sama lain dalam menjalani aktivitas kehidupannya. Oleh karenanya terdapat kecenderungan dalam setiap anggota masyarakat untuk saling bekerja sama dan saling berinteraksi termasuk pada saat terjadi kondisi krisis dan bencana, dimana kesukarelaan dan rasa solidaritas antar sesama sangat dibutuhkan untuk dapat bertahan hidup. Dalam berinteraksi bukannya tanpa suatu nilai dan norma sebagaimana menurut Fukuyama (Dewi, 2010) yang menjelaskan bahwa modal sosial merupakan serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Pendapat ini senada dengan penjelasan Hasbullah (2006) bahwa nilai sebagai suatu ide yang telah turunturun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Karenanya dominasi ide tertentu dalam

masyarakat akan membentuk dan mempengaruhi aturanaturan bertindak masyarakatnya dan aturan bertingkah laku yang bersama-sama membentuk pola-pola kultural.

Terkait penjelasan di atas dapat dikontekskan dengan aktivitas kegiatan Kaum perempuan ibu-ibu yang menjadi anggota Ranger penjaga ekosistem kawasan Hutan TNGL yang mendasarkan pada nilai dan norma masyarakat sebagai bagian dari komponen modal sosial. Pendampingan yang mengadaptasi model kelompok memuat beberapa konsensus bersama terkait pentingnya menjaga kelestarian hutan demi kelangsungan kehidupan. Penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa basis nilai dan kultur yang dibangun oleh Kaum perempuan Ibu-ibu anggota Ranger penjaga hutan dalam kegiatan berpatroli mencegah hutan dari perambahan dan penebangan liar merupakan implikasi dari kesediaan kaum perempuan untuk mengkonsolidasikan diri dan bekerja sama dengan pihak luar, termasuk Pemerintah dan LSM peduli lingkungan. Selain itu, dimensi nilai dan kultur inilah yang kemudian menjadi perekat interaksi sosial diantara sesama anggota masyarakat.

2. Dimensi Trust, Reciprocity, dan Partisipasi

Pembahasan ini melihat pada sisi mekanisme relasi yang terbentuk antar actor yaitu perempuan usaha mikro dengan pemeritah dan Pendamping LSM terkait dengan kegiatan menjaga kelestarian hutan. Merujuk pemahaman modal sosial dari *Reciprocity* menurut Hasbullah (2006:10) modal sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran dan resiprositas ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan bersama. Meski demikian konsep *Reciprocity* tidak dapat berjalan baik dalam relasi antar individu atau antar kelompok dalam komunitas ketika tidak ada rasa percaya (*distrust*).

Selanjutnya penjelasan mengenai dimensi Trust ini sebagaimana pendapat Putnam (dalam Hasbullah, 2006:11) sebagai suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan mendukung. Hal inilah yang kemudian menjadi modal sosial lanjutan untuk membangun suatu jaringan antar kelompok untuk melakukan kerjasama yang sinergis, sebagaimana pendapat

Fukuyama (Dewi, 2010) bahwa jaringan sebagai modal sosial merupakan hubungan moral kepercayaan diantara sekelompok agen-agen individual yang berbagi norma-norma atau nilai-nilai informal melampaui nilai-nilai atau norma-norma yang penting untuk hubungan sosial yang biasa. Dari pemaparan tersebut memberikan kita pemahaman bahwa modal sosial tidak dibangun oleh satu individu melainkan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok (komunitas).

Penjelasan tersebut selanjutnya bila dikontekskan dengan peran perempuan dalam kelestarian hutan menunjukkan bahwa kekuatan para kaum ibu-ibu yang menjadi ranger penjaga hutan terdapat pada aspek rasa saling percaya terhadap kapasitas yang dimiliki oleh masing-masing anggota kelompok perempuan peduli lingkungan *Mpu Uteun*, serta nilai-nilai dan norma kepedulian menjaga kelestarian hutan demi kepentingan bersama. Dari sinilah kelompok ibu-ibu ranger kemudian dapat saling bertukar informasi dan membangun kerjasama yang sinergi dengan pemerintah dan LSM peduli lingkungan sebagai pendamping dalam melakukan aktivitas menjaga hutan dari ancaman deforestasi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Pada akhirnya kaum perempuan kelompok ibu-ibu ranger dapat turut serta berpartisipasi aktif dalam usaha menjaga kelestarian hutan yang diharapkan kemudian kondisi ini secara jangka panjang dapat terpelihara dengan baik.

KESIMPULAN

Dalam konteks perempuan sebagai modal sosial dapat disimpulkan bahwa elemen utama modal sosial terdiri dari *Norms*, *Reciprocity*, *Trust*, dan *Network*. Kaum Perempuan yang menjadi Ranger ini memiliki stok modal sosial berupa nilai budaya gotong-royong atau saling membantu dengan motif percaya (*Trust*). Mekanismenya terwujud melalui kesadaran lingkungan yang tinggi, kerjasama dan sinergitas dalam beragam aktivitas forum pertemuan warga yang kemudian menjadi inisiatif bersama untuk membentuk institusi dari entitas perempuan peduli kelestarian hutan berupa Lembaga Pelindung Hutan Kampung Mpu Uteun. Konseptualisasi modal sosial yaitu adanya nilai dan norma. Jika nilai dan norma dikontekskan dengan aktivitas kegiatan Kaum perempuan Ibu-ibu Ranger penjaga hutan yang mendasarkan pada nilai dan norma masyarakat sebagai bagian dari komponen modal sosial. Pendampingan yang mengadaptasi model kelompok memuat beberapa konsensus bersama terkait pentingnya menjaga

kelestarian hutan demi kelangsungan kehidupan. Penjelasan tersebut memberi pemahaman bahwa basis nilai dan kultur yang dibangun oleh Kaum perempuan Ibu-ibu Ranger penjaga hutan dalam kegiatan mencegah hutan dari perambahan dan penebangan liar merupakan implikasi dari kesediaan perempuan untuk mengkonsolidasikan diri dan bekerja sama dengan pihak di luar dirinya termasuk Pemerintah dan LSM peduli lingkungan. Selain itu, dimensi nilai dan kultur inilah yang kemudian menjadi perekat interaksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anyualatha Haridison. 2013. "Modal Sosial Dalam Pembangunan". Jurnal JISPAR, FISIP Universitas Palangka Raya., Vol. 4. pp : 1-10.
- Aquarini Priyatna Mega Subekti. 2017. "Ekofeminisme Dan Gerakan Perempuan Di Bandung". Jurnal Ekofeminisme. Vol. 9 No. 3. pp : 439 – 454.
- Dewi Cahyani Puspitasari. 2012. "Modal Sosial Perempuan dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga". Jurnal Pemikiran Sosiologi. Volume 1, No.2. pp :69-80
- Hasbullah, Jousairi. 2006. "Modal Sosial (Menuju Kebudayaan Indonesia)". Jakarta: MR-United Press.
- Herman Hidayat. 2008. "Politik Lingkungan: Pengelolaan Hutan Masa Orde Baru dan Reformasi". Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rimbakita.com 2021. Taman Nasional Gunung Leuser – Sejarah, Alam, Flora Fauna & isata. <https://rimbakita.com/taman-nasional-gunung-leuser/>. Diakses tanggal 11-07- 2021.
- Haykal, Muhammad, Yunus, Saifuddin. 2021. Determinants of Oil Palm Farmers' Welfare in Aceh, Indonesia. Journal of Contemporary Issues in Business and Government Vol. 27, No. 1, pp 1221-1229.
- Hidayatullah. 2020. Kisah para perempuan penjaga hutan Aceh: 'Kami lebih didengar oleh para pembalak liar. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-55300012>. Diakses tanggal 11-07-2021.
- Hanafiah, Junaidi. 2020. Aceh Tengah Banjir Bandang, Walhi: Kembalikan Fungsi Hutan Sebagaimana Mestinya. <https://www.mongabay.co.id/2020/05/19/acehtengah-banjir-bandang-walhi-kembalikan-fungsi-hutan-sebagaimana-mestinya/>. Diakses tanggal 11-07-2021.
- Machfudh. 2012. Istilah-Istilah Dalam REDD+ dan Perubahan Iklim. Kemenhut RI, UN-REDD, FAO, UNDP, UNEP. Diakses tanggal 11-07-2021.
- Nawir, Ani Adiwinata, Murniati, Lukas Rumboko. 2008. "Rehabilitasi Hutan di Indonesia : Akan Kemanakah Arahnya Setelah Lebih dari Tiga Dasawarsa". Bogor : Center for International Forestry Research (CIFOR).
- Nauman, Lawrence, W. 2007. Basic of Social Research Qualitative and Quantitative Approaches. Pearson: Boston
- Puspitasari, Dewi Cahyani. 2010. "Modul Pembelajaran untuk Perempuan Usaha Mikro; Refleksi Pengalaman Pendampingan Kelompok Temu Suruh Daya Annisa". Yogyakarta: Daya Annisa dan Central Java Community Assistance Program An Australian Government Initiative.
- Saifuddin, Suadi, Fadli, Muhammad Bin Abubakar. 2015. Local Economic Empowerment of the Ex- Gam (Gerakan Aceh Merdeka/Free Aceh Movement Former Combatant) and Conflict Victims through Palm Oil Plantation Aid Program In East Aceh. International Journal of Humanities and Social Science Vol 5, No. 10 (1) pp 119-124.

- Saifuddin, Suadi, Suryadi, Fadli. 2017. Integration of Oil Palm and Cattle for Post Conflict Sustainable Development. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol 7, No 6. pp 116-121.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tri Marhaeni Pudji Astuti. 2012. “Ekofeminisme Dan Peran Perempuan Dalam Lingkungan”. *Indonesian Journal of Conservation*. Vol 1. No.2. pp : 49-60.
- Wiyatmi, Suryaman, Maman, Swatikasari, Esti. 2017. “Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis”. Yogyakarta: Cantrika Pustaka.
- Yunus, Saifuddin. Zainal, Suadi. Jalil, Fadli. Sari, Cut Maya Aprita. 2020. Correlation Of Social Capital And Poverty Farmers In Aceh. *Humanities dan Social Sciences Reviews*. Vol 8, No 1, pp 20-26. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.813>.
- Yunus, Saifuddin. Zainal, Suadi. Jalil, Fadli. 2020. Social Network, Trust, and Collective Action Of Aceh Farmers In Increasing Welf Are. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*. Vol 24, No 2. Pp 184-192. Doi: 10.37200/IJPR/V24SP2/PR201299.
- Yunus, Saifuddin. Zainal, Suadi. Jalil, Fadli , Khalsiah. 2020. What Makes Farmers in ACEH Still in Poverty?. *Talent Development & Excellence*. Vol 12, No.1. pp 2121-212